



## **Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak**

**Nina Siti Salmaniah Siregar \***

Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area, Indonesia

---

### **Abstrak**

Fokus tulisan ini tentang tingkat pendidikan anak nelayan yang di dalamnya adalah adanya upaya orang tua untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga pandangan orang tua terhadap pendidikan anak dan juga mengenai berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan. Fenomena anak nelayan yang terjadi pada usia sekolah yang ikut bekerja di laut juga tidak ketinggalan untuk diamati. Masalah tingkat pendidikan anak dan persepsi atau pandangan orang tua mengenai pendidikan anak di perkampungan nelayan, pada umumnya hanya sampai tingkat SMP. Hal ini dikarenakan pendapatan nelayan yang diperoleh setiap bulannya berbeda-beda tergantung pada kondisi alam, sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab dari tingkat pendidikan para nelayan sangat rendah sehingga kesadaran terhadap pendidikan anak juga masih sangat minim. Mereka beranggapan bahwa sekolah bukan sesuatu hal yang menjanjikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pada umumnya nelayan. Didukung juga oleh kehidupan mereka yang konsumtif dan tidak berorientasi kemasa depan, hal tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat boros dan hanya memikirkan kehidupan sesaat saja.

**Kata Kunci:** Tingkat; Kesadaran; Masyarakat Nelayan; Pendidikan Anak.

### **Abstract**

*The focus of this paper about the level of education of children of fishermen who in it is the effort of parents to send their children kejenjang higher. In addition, the views of parents on children's education and also about various phenomena that occur in fishing communities. The phenomenon of child fisherman happened at school age who come to work at sea do not miss to watch. Problem child's education level and the perception or the views of parents regarding the education of children in the fishing villages, generally only the secondary levels. This is because the fishing income earned each month varies depending on natural conditions, so that it becomes one of the causes of the educational level of fishing is so low that the awareness of children's education is still very minimal. They think that school is not something that promises to get employment better. In general fishing. Supported also by their lives berorientasi consumptive and not of the future, it is visible in everyday life that are wasteful and just thought of a moment of life.*

**Keywords:** Level; Awareness; Fishermen Society; Children Education.

**How to Cite:** Siregar, N.S.S, (2016). Tingkat Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (1): 1-10.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: ninasitisalamaniah@gmail.com

## PENDAHULUAN

Nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkap ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Pada hakekatnya nelayan adalah golongan masyarakat yang masih perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat. Pada umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap yang masih tradisional. Dilihat dari lingkungannya kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana fisik di desa-desa nelayan yang pada umumnya masih sangat minim.

Para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana wilayah operasi pun jadi terbatas. Dapat kita lihat kehidupan sehari-hari dari masyarakat nelayan yang sifatnya masih sederhana, dengan menggunakan perahu, sampan, dan dayung. Mereka harus mendayung sampannya menuju tengah-tengah lautan yang tak terlepas oleh benturan-benturan badai lautan yang hanya sekedar untuk mencari sesuap nasi yang biasa menghidupi keluarganya. Dengan kondisi ini para nelayan relatif masih mengalami kesulitan memenuhi kehidupan keluarga.

Dalam satu keluarga, kehadiran anak menjadi sesuatu yang tidak ternilai harganya. Dengan demikian anak membutuhkan cinta kasih dari orang tua, memerlukan lingkungan yang sehat untuk tumbuh berkembang secara wajar. Kelangsungan hidup seorang anak, perlindungan dan pengembangan dirinya merupakan hak seorang anak dalam keluarga, dan menjadi kewajiban, tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua.

Kita dapat melihat betapa besar, tanggung jawab keluarga dalam proses perkembangan anak, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam

mempersiapkan anak-anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi dirinya sendiri, keluarga serta orang lain. Keluargalah yang mula-mula bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola tingkah laku serta perkembangan pribadi anak-anak. Jika anak dalam setiap keluarga dapat berkembang dengan baik dan layak maka akan terciptalah sumber daya manusia yang ideal bagi proses perkembangan bangsa. Karena anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Namun jika anak tidak berkembang secara wajar dan optimal maka masyarakat Indonesia akan menjadi sumber daya manusia tidak berkualitas dimasa yang akan datang.

Nanun jika dilihat dari pendidikan anak nelayan cukup memprihatinkan.ada beberapa fenomena yang penulis amati waktu observasi lapangan pada umumnya anak nelayan manja disebabkan karena jika mereka ikut melaut ataupun bekerja dilaut maka mereka akan mendapatkan uang yang biasanya dipergunakan untuk berfoya-foya, selain itu juga factor penyebab anak tidak sekolah karena social budaya yang berkembang dimasyarakat nelayan seperti ,sekolah bukanlah sesuatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup lebih baik karena ada juga yang sekolah tapi ternyata juga melaut .jadi prinsip mereka lebih baik bekerja dan mendapat uang. Di samping itu factor dari diri anak itu sendiri. Pada dasarnya ada orang tua yang memiliki uang banyak namun anaknya tidak mau sekolah dan sebaliknya uang orangtuanya paspasan namun orang tua selalu berusaha bagaimana anak tersebut bisa sekolah setinggi-tingginya.

Diantara berbagai masalah dan fenomena anak yang terdapat di Indonesia saat ini, diantaranya adalah masalah anak yang terdapat pada masyarakat nelayan. Pada masyarakat nelayan hamper di seluruh perkampungan nelayan yang ada di Indonesia terdapat anak-anak usia muda yang berkeliaran. Anak tersebut ada sebagian yang hanya bermain dan tidak

jarang para anak-anak yang terdapat di pemukiman nelayan bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan demikian anak-anak nelayan dapat dipastikan tidak bersekolah padahal dari segi usia mereka masih duduk di bangku sekolah bukan diisibukkan dengan melakukan berbagai kegiatan yang belum pantas mereka lakukan.

Demikian juga yang penulis amati waktu observasi di lapangan bahwa keadaan pendidikan anak usia sekolah di Desa Binasi cukup memprihatinkan karena pada umumnya pendidikan anak masih rendah.

Pada dasarnya jika berbicara mengenai masalah pendidikan anak, maka alasan yang dilontarkan oleh orang tua mengapa anak mereka tidak sekolah adalah karena keadaan ekonomi sehingga tidak pernah terpikirkan untuk menyekolahkan anak kejenjang yang lebih tinggi.

Kebanyakan orangtua yang bermata pencaharian sebagai nelayan pada umumnya pendidikan mereka pada tingkat SD bahkan ketika penulis observasi di lapangan bahkan sangat banyak nelayan yang buta huruf dan tidak tahu membaca .dengan kondisi tersebut penulis membuat suatu kesimpulan bahwa para nelayan pada umumnya belum memahami dan mengerti akan pentingnya pendidikan .artinya dengan kondisi demikian sangat banyak orangtua yang kurang memotivasi anak –anaknya untuk mengecap pendidikan karena prinsip yang masih melekat dipikiran mereka bahwa sekolah bukan sesuatu hal yang menjanjikan untuk memperbaiki hidup .pada hal jika dikaji lebih dalam bahwa lewat pendidikan nasib keluarga akan bisa diperbaiki.

Namun berbeda dengan yang ditemukan penulis pada masyarakat nelayan di Desa Binasi. Jika dilihat dari pendapatan orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan pada umumnya pendapatan yang mereka peroleh relatif akan cukup untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang

lebih tinggi. Namun ternyata pendidikan anak nelayan di Desa ini masih rendah.

Jika dibandingkan dengan pendapatan petani dan juga nelayan maka pendapatan yang didapatkan setiap bulanya dapat dikatakan tidaklah berbeda jauh bahkan pendapatan relatif lebih banyak. Tetapi pada kenyataannya anak petani relatif dapat mengecap pendidikan sampai tingkat SMA, bahkan ada juga sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan pada masyarakat nelayan sangat jarang sekali anak mereka yang sekolah sampai tingkat SMA dan perguruan tinggi. Ketimpangan ini terjadi diduga karena kesadaran orang tua mengenai pendidikan anak masih minim sekali. Pada umumnya, berbicara mengenai kesadaran berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan formal anak pasti akan terus berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang tinggi. Dan tindakan ini dibuktikan dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Keterkaitan kesadaran orang tua sangat berperan aktif dalam meraih cita-cita yang diinginkan anak.

## **PEMBAHASAN**

Pantai dengan lautnya merupakan salah satu anugrah alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan bangsa. Laut yang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya berupa potensi produksi (perikanan dan hasil laut lainnya) serta potensi keindahan alam merupakan salah satu sumber perekonomian yang penting dalam rangka peningkatan pendapatan.

Dalam buku yang berjudul ekonomi kelautan karaman Mulyadi (2005 :7) menyatakan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut dan nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruh berasal dari perikanan, nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.

Berdasarkan perahu/kapal penangkapan yang digunakan nelayan

dapat dibagi menjadi nelayan berperahu tak bermotor, nelayan perahu bermotor, nelayan perahu motor tempel dan nelayan berkapal motor.

Dalam perkembangannya terikat dengan perkembangan iptek. Gustaf Ranis dalam Mulyadi, S (2005: 173) menyatakan sector tradisional adalah sector yang belum tersentuh iptek. Dalam konteks nelayan, nelayan tradisional diartikan sebagai orang yang bergerak di sector kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor, sedangkan mereka yang menggunakan mesin atau perahu motor merupakan nelayan modern.

Dengan alat tangkap yang sederhana wilayah operasinya menjadi terbatas hanya di sekitar perairan pantai. Disamping itu ketergantungan terhadap musim sangat tinggi sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut. Terutama pada musim ombak yang bias berlangsung cukup lama, akibatnya selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh.

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan pada umumnya, hal lain yang dihadapi nelayan adalah tidak semua nelayan memiliki alat tangkap. Bagi nelayan yang demikian tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya yaitu menjadi buruh nelayan.

Mulyadi (2005: 152) menyatakan: "Di dunia kenelayan telah dikenal adanya empat macam musim, yaitu Musim dunia kenelayan telah dikenal adanya empat macam musim, yaitu musim barat terjadi pada bulan September sampai Desember, musim utara terjadi pada bulan Desember sampai Maret, musim timur terjadi pada bulan Maret sampai Juni, dan musim selatan terjadi pada bulan Juni sampai September. Musim barat dikenal sebagai musim paceklik yang biasanya ombaknya terlalu besar sehingga nelayan tidak dapat melaut.

Setiap nelayan pada umumnya menggunakan alat tangkap yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain, baik alat tangkap yang tergolong tradisional maupun modern. Alat tangkap modern yang digunakan biasanya pukat yang berukuran besar dan kecil (mini) yang menggunakan berbagai mana. Sedangkan pancing, jaring dan sejenisnya tergolong ke dalam jenis alat tangkapan tradisional.

Pusat kajian ekonomi kelautan dan pengembangan ekonomi wilayah pantai universitas trisakti telah melakukan survei pendahuluan (2003) untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi masyarakat wilayah pantai. Survei dilakukan di desa Panimbang Jaya, Kecamatan Panimbang dan di desa Teluk, Kecamatan Labuhan, Kabupaten Padeleg, Propinsi Banten.

Hasil survey pendahuluan di desa Panimbang Jaya Kecamatan Panimbang yaitu sebagai berikut: 1) Penangkapan ikan, biayanya yang dikeluarkan setiap pergi melaut dengan 4 orang nelayan ukurnya perahu kecil sebesar Rp. 50.000,00-Rp. 100.000,00 dan ukuran perahu sedang sebesar Rp. 300.000,00. Pendapatan rata-rata penangkapan ikan sebesar Rp. 100.000,00-Rp.4.000.000,00 per bulan. Hasil tangkapan ikan hampir seluruhnya dijual dan hanya sedikit yang dikonsumsi. Umumnya mereka menjual ikan ke TPI (tempat pelelangan Ikan) dan Bandar ikan. Factor utama penghambat mereka mendapatkan lebih banyak selain factor cuaca adalah kerusakan mesin perahu yang kecil.

Selanjutnya hasil survey pendahuluan di desa Teluk, Kecamatan Labuan adalah sebagai berikut: biaya yang mereka keluarkan setiap pergi melaut pergi melaut adalah sebesar Rp. 90.000,00-Rp.100.000,00 per bulan untuk ukuran perahu kecil (empat orang); pendapatan rata-rata penangkapan ikan sebesar Rp. 300.000,00-Rp. 600.000,00 per bulan; umumnya mereka menjual seluruh ikan yang didapat dan hanya sedikit sekali yang mereka makan; ikan-ikan tersebut dijual ke TPL (dan ada juga yang ke tengkulak

karena terikat pinjaman); selain cuaca. faktor hujan yang menghambat mereka mendapat ikan lebih banyak adalah mesin dan jaring yang sering rusak, mahalnya harga BBM, dan perahu bocor.

Jika berbicara mengenai pendidikan anak nelayan anak nelayan mendapat maka pada umumnya pendidikan anak adalah tergolong rendah. Berikut ini merupakan hasil penelitian Mubyarto (1984: 26, 59) mengenai pendidikan anak nelayan di desa Bulu yang terletak di tepi kota Jepara, Jawa Tengah:

Jumlah penduduk yang sekolah	Banyak jiwa	Persentase (%)
Tamat akademik /perguruan tinggi	8 orang	0,52
Tamat SLTA	15 orang	0,97
Tamat SLTP	35 orang	2,8
Tamat SD	100 orang	6,51
Belum tamat SD	250 orang	16,28
Tidak tamat SD	495 orang	32,23
Belum sekolah	633 orang	41,21
Jumlah	1536	100,00

Dari hasil survei pendahuluan tersebut dapat dikemukakan bahwa pemahaman objektif di kedua desa nelayan itu menggambarkan bahwa kehidupan ekonomi wilayah pantai terus menerus berjalan sesuai dengan perjalanan waktu

Selanjutnya berikut ini merupakan hasil penelitian pada masyarakat nelayan di desa Percut Kabupaten Deli Serdang sebagai berikut: dari hasil penelitian yang dilakukan Rosman Adjuh (2001) di desa Bagun Percut Kabupaten Deli Serdang. Masyarakat nelayan mennganggap hidup ini bukan suatu beban. Malahan mereka beranggapan bahwa inilah satu-satunya cara menyelematkan hidup mereka. sehingga profesi nelayan tetap menjadi pilihan terakhir yang disebabkan tidak adanya peluang kerja di darat. Apalagi terbukti di kalangan nelayan profesi ini dianggap menjadi cara untuk hidup yang diwariiskan secara turun temurun.

Terlihat bahwa memang benar pendidikan anak nelayan masih tergolong

randah. Begitu jugalah dengan hasil pengamatan yang dilihat penulis bahwa pada umumnya mereka beranggapan bahwa pekerjaan nelayan bisa mengakat derajatnya. Kalaupun ada yang memandang hidup sebagai nelayan itu pada hakikatnya buruk itu disebabkan karena adanya musim paceklik tiba, yang artinya dimana ikan susah ditangkap ,tetapi mereka pada umumnya mempunyai jiwa kesabaran untuk menunggu sampai berakhirnya musim paceklik.

Kehidupan nelayan pada umumnya bagaikan gelombang kehidupan yang mengalami pasang surut. Pendapatan nelayan dikatakan mengalami pasang apabila hasil tangkapan hampir membuat perahu karam penuh ikan ,akan tetapi sebaiknya tidak jarang peahu kosong tanpa ikan seekor pun hal demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan nelayan sedang mengalami surut. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendapatan nelayan tidak menentu tergantung pada kondisi alam. Pada umumnya nelayan memiliki ciri-ciri kehidupan yang sama setiap harinya bergelut dengan laut dan tidak jarang pula harus menghadapi berbagai tantangan dan resiko terutama pada musim ombak dan badai.

Sementara itu Adiligi dalam Mubyarto (1984 : 116) mengemukakan criteria secara umum profil nelayan ,adalah sebagai berikut: 1) Sumber mata pencaharian utamanya mencari ikan di laut; 2) Keterampilan yang dimiliki /diperoleh dari pengalaman sebagai buruh atau ikut serta dengan yang lain; 3) Pekerjaan penuh resiko bahkan tidak jarang bergelut dengan maut akibat keganasan laut; 4) Tidak tentunya pendapatan yang bergantung dari hasil tangkapan yang diakibatkan oleh angin musim; 5) Modal lemah atau tidak sama sekali sehingga tergantung dari hasil tangkapan yang diakibatkan oleh musim; 5) hidup dari hari kehari tanpa kepastian dari esok atau lusa apalagi jangka panjang ; 6) Praktis tidak ada penyangga kehidupan dari sumber lain bahkan tidak memiliki lahan sekitarnya.

Pada hakikatnya nelayan adalah golongan masyarakat yang masih perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat. Pada umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang mata pencaharian, maupun cara berpikir, Dan sikap yang masih tradisional, pada hal jika dikaitkan dengan hukum Negara, yang berlaku dinegara ini, khususnya yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pada pasal 27 ayat 2 dijelaskan bahwa "Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. "UUD 45 Hasil Amandemen, 2002: 20).

Dari hukum di atas jelas dikatakan bahwa kehidupan yang layak pada dasarnya hak semua warga Negara, dan kehidupan yang layak tersebut dapat diperoleh dengan sungguh-sungguh dalam mencari nafkah, baik itu dengan menggunakan motorisasi sebagai hasil pembangunan nasional, aktif mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah sebagai modal untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Dalam era kemajuan seperti sekarang ini, sumber daya manusia sebagai salah satu modal dasar pembangunan sangat mutlak untuk terus ditingkatkan. Dalam meningkatkan sumber daya manusia tersebut, usaha yang utama adalah melalui pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal, serta pendidikan informal.

Pendidikan merupakan factor dasar kemajuan suatu bangsa. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pemanusiaan, para orang tua adalah tokoh utama dan pertama dalam pembentukan manusia. Tetapi hidup sekarang dikelilingi oleh banyak alat, sarana hidup dan prasarana serta tatanan buatan manusia. Untuk mengenal dan mandalami semua itu orang memerlukan bantuan dari luar keluarga yaitudari masyarakat. Masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri si anak, apalagi diwujudkan dalam proses dan pola yang

tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun keluarga. Namun kecanggihan hidup modern dan kemajemukanya sering meyebabkan usaha-usaha masyarakat perlu membantu proses pendidikan dalam aneka usaha rakyat, baik perorangan, keluarga maupun kelompok.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadinya. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuannya, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses social dimana orang dihadapkan kepada pengaruh lingkungan dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan dan kemampuan individu yang optimal (Dirjen Dikti, 1983/1984:19 dalam Fuad Ihsa, 2005:4).

Melalui pendidikan maka manusia akan mempunyai wawasan yang luas dalam hidupnya, sehingga apa yang menjadi tujuan hidupnya akan lebih terarah dan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Manusia yang berpendidikan akan mampu melihat dan menyesuaikan diri dengan segala perkembangan dan perubahan yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Ahmad (2001:162-170) menyatakan bahwa lembaga pendidikan ada tiga yaitu lembaga pendidikan formal, non formalm dan informal. Lembaga pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung dan diselenggarakan di sekolah secara teratur, sistematis, dan mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung, dan

mempunyai dari TK sampai perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di tengah keluarga. Kegiatan pendidikan ini berlangsung tanpa suatu organisasi di tengah keluarga. Kegiatan pendidikan ini berlangsung tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi.

Pada umumnya kita telah mengetahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dalam, harus mengalami perkembangan baik atau buruknya hasil dalam perkembangan anak itu, terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh- pengaruh) yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Adapun macam-macam lingkungan (tempat) pendidikan itu adalah: 1) Lingkungan Keluarga (informal); 2) Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai norma. Keluarga merupakan lembaga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, nilai, moral dan norma social. Keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Pada dasarnya orang tua bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan dan bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya. Bagaimana seharusnya anak-anak itu berbuat, bertindak laku, berkata-kata dan sebagainya, terutama bergantung kepada teladan, dan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga yang sudah

sewajarnya bahwa keluarga, terutama orang tua memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang.

Perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya secara alami, tidak karena dipaksa atau disuruh oleh orang lain. Demikian pula perasaan kasih sayang orang tua anak-anaknya adalah kasih sayang sejati yang timbul dengan spontan, tidak dibuat-buat. Dirumah anak menerima kasih sayang yang besar dari orang tuanya anak menggantungkan diri sepenuhnya kepada orangtuanya atau tempat ia mencurahkan isi hatinya.

Comenius 1592 dalam Purwanto (1995: 97) menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anaknya yang sedang berkembang. dalam uraiannya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai tingkat kedewasaannya. Ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebutnya (*Scola Materna: Sekolah Ibu*).

Pada kebanyakan keluarga ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

Salah satu fungsi ibu menurut panca Dharma Wanita adalah sebagai pendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan dimana seorang anak memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaannya.

Unsur-unsur keterkaitan batin, keakraban pergaulan dan pengenalan individu anak merupakan beberapa factor pendukung kuat atas keberhasilan

pendidikan anak terhadap anak dalam keluarga, dan hal itu hanya dimiliki oleh seorang ibu. Sikap keterbukaan pencurahan isi hati, pelampiasan emosi anak cenderung lebih memperoleh tempat yang pas jika disampaikan kepada ibu dari pada kepada bapak dengan begitu, haruslah diyakini secara jujur bahwa seorang ibu begitu menentukan dalam mendidik anak di rumah atau dalam keluargadan dalam rangka membentuk generasi penerus yang beriman dan bertaqwa berkualitas dalam moral, mental dan intelektualnya.

Sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi dan terbatasnya orang tua dalam kedua hal tersebut, orang tua tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya untuk menjalankan tugas-tugas tersebut dipellukan orang lain yang lebih ahli dalam hal ini anak didiknya di dalam suatu instansi pemerintah yaitu sekolah. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru-guru (pengajar) beserta bahan-bahan pendidik dan pengajar. Anak memperoleh pendidikan formal (terprogram dan terjabarkan dengan tetap di sekolah) berupa pembentukan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bidang studi atau mata pelajaran.

Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang berstruktur, dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk mereih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya.

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Di lingkungan masyarakat anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang

beraneka macam (heterogen). Anak memperoleh pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah berupa pengalaman hidup. Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan maka kepribadian pada hakikatnya adalah gejala social dan kepribadian individu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungannya.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas (bertujuan), artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Menurut Uhar Suharsaputra (2007: 8) menyatakan supaya kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu ada subjek, ada objek, dan ada subjek yang terbuka terhadap objek-objek.

Selanjutnya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Alwi (2005), menyatakan bahwa pengertian kesadaran adalah hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran tidak bersifat pasif karena kesadaran dan objek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang objek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran.

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kesadaran masyarakat adalah suatu proses dimana seseorang sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui segenap panca indera yang dimilikinya yang mampu memberikan pandangan berupa kemampuan untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan sesuatu.

Kita dapat melihat betapa besar, tanggung jawab keluarga terhadap perkembangan anak 'jika orangtua sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika orang tua yang tidak sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimasa yang akan datang. Orangtua yang sadar akan pendidikan anaknya adalah orangtua yang benar-benar matang berpikir bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan untuk merubah nasib, dimana pendidikan itu pada hakikatnya merupakan proses



pemanusiaan, para orang tua adalah tokoh utama dan pertama dalam pembentukan manusia.

Pada umumnya berbicara mengenai kesadaran berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan formal anak pasti akan terus berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi. Dan tindakan ini dibuktikan dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Keterkaitan kesadaran orang tua sangat berperan aktif dalam meraih cita-cita yang didambakan anak.

## **SIMPULAN**

Bahwa Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak di masih Rendah. Ini dipengaruhi oleh Tingkat Pendidikan Orang tua yang sangat minim sekali sehingga tidak pernah terpikirkan bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi, dan karena orang tua juga kurang memahami arti pentingnya pendidikan formal itu bagi anak, hal ini dapat dibuktikan dari sikap orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan bagi anak dengan membiarkan anaknya ikut bekerja dilaut padahal seharusnya anak duduk dibangku sekolah bukan malah disibukkan untuk ikut bekerja mencari uang. Padahal, jika dikaji lebih dalam bahwa lewat pendidikanlah seseorang itu bisa memperbaiki hidup untuk lebih baik dimasa yang akan datang. Orang tua yang sadar akan pendidikan anaknya pasti akan terus berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi karena bagaimanapun anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dimasa yang akan datang. Bahwa kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak masih rendah ini diakibatkan tingkat pendidikan nelayan yang sangat minim sehingga kesadaran terhadap pendidikan masih rendah. Terlihat anak nelayan yang berkeliaran dipinggiran pantai yang seharusnya anak

duduk disuatu instansi pemerintahan yang resmi yaitu di sekolah bukan malah disibukkan ikut kerja malaut demi mendapat uang. Pendapatkan nelayan yang diperoleh setiap bulannya berbeda-beda, tergantung kepada kondisi alam. Penghasilan nelayan dalam 1 bulan tidak pernah menentu. Orangtua kurang memotivasi anaknya untuk terus sekolah. Hal ini terlihat bahwa tingkat pendidikan anak nelayan yang sangat rendah yaitu hanya pada tingkat SMP. Orangtua menganggap anak cukuplah tahu membaca dan menulis saja. Nelayan terbiasa hidup konsumtif dan tidak berorientasi kemasa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adjuh, R. 2001. Pengaruh Faktor Budaya terhadap Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang. Medan: UNIMED.
- Alwi, H. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brata. 2005. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gulo. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Gramedia Wadiasarana Indonesia.
- Harianti, E dan Nina S.S.S., (2014). Faktor-fktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 45-57
- Ihsan, F. 2005. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubyarto, dkk. 2000. Nelayan dan Kemiskinan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Muhammad, A. 2002. Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Tarsito.
- Mulyadi, S. 2005. Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Purwanto, M. 2006. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rusdianto, Indra M., (2015). Pengaruh Pendidikan Dan Latihan Terhadap Kinerja Pegawai Bagian Keuangan Dinas Penataan Ruang dan Permukiman, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 3 (1): 30-39
- Sinaga, M.C.D.M. dan Yusnah M., (2015). Pelaksanaan PP RI No.19/2008 Sebagai Acuan Kinerja Camat pada Aspek Pemerintahan dan Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 36-48.

**Nina Siti Salmiah Siregar, Tingkat Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap**

- Sinulingga, F dan Hodriani, (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 71-87.
- Siregar, N.S.S., (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 11-27.
- Siregar, N.S.S., (2015). Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak pada Usia 13 sampai 17 Tahun, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 88-103.
- Soeharto. 2004. Metode Penelitian Social. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharman, A. 2006. Presedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sula dan Tirtaharja. 2003. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka cipta.
- Sumardi dan Evers. 2000. Kemiskinan Pokok dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: CV. Rajawali.
- Uhbiyati, A. 2001. Ilmu Pendidikan. Semarang: Rineka Cipta